

ANALISIS PENGOLAHAN KOMODITAS UNGGULAN DI DESA TAWANGHARJO KECAMATAN GIRIWOYO KABUPATEN WONOGIRI

Analysis of Main Commodities Processing in Tawangharjo Village Giriwoyo District Wonogiri Regency

Diah Resti Anggraeni, Ken Suratiyah, Suhatmini Hardyastuti
Fakultas Pertanian Universitas Gadjah Mada

ABSTRACT

Decentralization policies that implemented by central government requires local government to explore the potential of such area, example agroindustry, for supply local needs independently. The purpose of this research is (1) to know the financial feasibility of agricultural commodities views from the employment, B/C ratio and revenue contribution . (2) Looking opportunities of the farm households economic development through value added and profits of the agroindustry products made from rice, maize, soybean and cassava. The method used is descriptive analysis and exploratory. Population taken were farmers who lives in the Tawangharjo Village. Total respondents were interviewed are 30 farmers were selected randomly. Respondents of agroindustry are people who made products from rice, maize, soybean and cassava. Then the method of analysis used t - test and analysis of value added. The result from financial feasibility indicates that farming by farmers is feasible. Agroindustrial products made from rice, corn, soybean and cassava views from value added and profits is deserve to be developed. The household economic of the manggleng agroindustry and tempeh is deserve to be developed.

Keywords: *added value, main commodities, welfare level*

INTISARI

Kebijakan desentralisasi yang diterapkan pemerintah pusat mengharuskan pemerintah daerah untuk mencukupi kebutuhan daerahnya secara mandiri salah satu caranya dengan menggali potensi daerah misalnya dengan agroindustri. Tujuan Penelitian ini adalah (1) Mengetahui kelayakan finansial komoditas pertanian dilihat dari penyerapan tenaga kerja, B/C ratio dan kontribusi pendapatan. (2) Melihat peluang pengembangan ekonomi rumah tangga tani melalui nilai tambah dan keuntungan yang dihasilkan oleh produk agroindustri berbahan baku komoditas padi, jagung, kedelai dan ketela pohon. Metode yang digunakan adalah metode deskriptik analisis dan *eksploratif*. Populasi yang diambil adalah petani yang berada di desa Tawangharjo. Responden petani yang diwawancarai adalah 30 petani yang dipilih secara acak sederhana. Responden agroindustri merupakan agroindustri berbahan baku komoditas padi, jagung, kedelai dan ketela pohon. Kemudian, metode analisis yang digunakan adalah t-test dan analisis nilai tambah. Dilihat dari kelayakan finansial, usahatani yang dilakukan oleh petani layak untuk dikembangkan. Agroindustri berbahan baku komoditas padi, jagung, kedelai dan ketela pohon dilihat dari nilai tambah dan keuntungan layak untuk dikembangkan. Jika dilihat secara keseluruhan, pengembangan ekonomi rumah tangga tani dengan agroindustri manggleng dan tempe layak untuk dikembangkan.

Kata kunci : nilai tambah, komoditas unggulan, tingkat kesejahteraan

PENDAHULUAN

Kebijakan desentralisasi yang ditetapkan oleh pemerintah sebagai bagian dari otonomi daerah mengharuskan pemerintah daerah untuk dapat mencukupi kebutuhan daerahnya secara mandiri. Salah satu cara yang dapat ditempuh yaitu dengan pemanfaatan potensi daerah. Pengembangan daerah dengan melihat potensi daerah penting dilakukan untuk peningkatan produktivitas daerah. Pemanfaatan potensi daerah baik sumber daya alam maupun sumber daya manusia harus dapat

dilakukan dengan tepat. Potensi sumber daya alam yang ada misalnya di sektor pertanian, peternakan, perikanan, perkebunan maupun kehutanan.

Kabupaten Wonogiri merupakan salah satu kabupaten di Jawa Tengah yang memiliki banyak potensi yang dapat dikembangkan. Salah satu potensi yang dapat dikembangkan adalah sektor pertanian. Berikut ini produksi komoditas padi, jagung, kedelai dan ketela pohon di kabupaten Wonogiri yang disajikan dalam tabel 1.

Tabel 1. Produksi Komoditas Padi, Jagung, Kedelai dan Ketela Pohon Kabupaten Wonogiri

No.	Komoditas	Produksi (ku)		
		Tahun 2006	Tahun 2007	Tahun 2008 *
1.	Padi	2.484.411	2.435.101	2.879.370
2.	Jagung	4.069.506	4.107.820	3.113.000
3.	Kedelai	372.233	337.752	298.805
4.	Ketela Pohon	12.619.096	12.142.003	9.693.680

Sumber : Wonogiri dalam Angka

* : BPS Provinsi Jawa Tengah

Komoditas ketela pohon memiliki produksi yang paling tinggi jika dibandingkan dengan ketiga komoditas lainnya. Kesesuaian lahan di kabupaten Wonogiri dengan komoditas ketela pohon merupakan salah satu faktor yang menyebabkan tingginya produksi ketela pohon. Potensi kabupaten Wonogiri ini perlu dikembangkan lebih lanjut.

Pemda Wonogiri berencana mengembangkan desa Tawangharjo yang merupakan salah satu desa yang berada di kecamatan Giriwoyo sebagai desa mandiri. Desa mandiri adalah desa yang masyarakatnya memiliki kemampuan memenuhi lebih dari 60% kebutuhan daerahnya melalui pendayagunaan potensi sumberdaya setempat. Salah satu cara yang dapat ditempuh untuk mencapai kemandirian adalah dengan meningkatkan kegiatan agroindustri tingkat rumah tangga. Kegiatan agroindustri yang dilakukan dengan memanfaatkan hasil usahatani sebagai bahan baku. Dengan kegiatan agroindustri ini diharapkan hasil produk dapat memberikan sumbangan bagi daerah baik dari segi penyerapan tenaga kerja, pertumbuhan perekonomian daerah dan bagi kesejahteraan pelakunya sendiri.

Desa Tawangharjo merupakan salah satu desa di kecamatan Giriwoyo, kabupaten Wonogiri. Mata pencaharian sebagian besar warga desa Tawangharjo adalah sebagai petani. Hal ini juga didukung luasnya areal pertanian yang dapat diusahakan di desa Tawangharjo. Setiap rumah tangga petani memiliki minimal 4.000 m² lahan sawah yang dapat diusahakan dan lahan pekarangan yang dimiliki juga relatif luas kurang lebih 3.000 m². Di samping itu warga juga mengolah lahan pasang surut milik pemerintah daerah setempat.

Di samping lahan sawah, masyarakat di desa Tawangharjo juga memiliki lahan tegal dan pekarangan. Lahan tegal ditanami tanaman keras antara lain jati dan mahoni. Sedangkan pekarangan ditanami pisang, kelapa, mangga, pepaya, dan lain-lain. Sawah hanya dapat ditanami 2 kali setahun karena teknik irigasi dengan tadah hujan, dan pada saat musim kemarau kedua sawah dibiarkan bero (tidak ditanami).

Tanaman yang ditanam oleh petani bervariasi karena petani tidak pernah menghitung kelayakan finansial usahatannya. Petani tidak mengetahui usahatani yang dilakukan mengalami keuntungan atau kerugian. Kebanyakan hasil usahatani langsung dijual kecuali untuk komoditas padi, hasil penjualan digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari dan untuk modal kegiatan usahatani musim selanjutnya. Kebanyakan penjualan hasil usahatani hanya cukup terkadang kurang untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, sedangkan untuk modal kegiatan usahatani musim selanjutnya petani meminjam dari koperasi atau kerabat. Diperlukan usaha pengolahan hasil pertanian dalam hal ini kegiatan agroindustri agar hasil yang di dapat lebih menguntungkan petani.

METODE PENELITIAN

Daerah penelitian ditentukan secara *purposive* yaitu desa Tawangharjo, kecamatan Giriwoyo, kabupaten Wonogiri. Desa tersebut dipilih oleh Pemerintah Daerah Kabupaten Wonogiri sebagai percontohan desa "Mandiri". Populasi dalam hal ini adalah petani di desa Tawangharjo yang mengusahakan lahannya untuk kegiatan pertanian. Pengambilan sampel dilakukan secara acak sederhana (*Simple Random Sampling*). Dipilih secara acak 30 petani di desa Tawangharjo, kecamatan Giriwoyo, kabupaten Wonogiri.

Responden Agroindustri ditentukan secara *purposive*. Dipilih agroindustri di daerah lain (Solo, Karanganyar, Sukoharjo, Wonogiri dan Gunung Kidul) yang berbahan baku sesuai potensi komoditas lokal desa Tawangharjo. Setiap komoditas lokal dipilih 2 macam pengembangan agroindustri. Komoditas padi: agroindustri intip dan karak, komoditas jagung: agroindustri emping jagung dan marning, komoditas kedelai: agroindustri tempe dan tahu, komoditas ketela pohon: agroindustri manggleng dan tape.

Metode Analisis Data

1. analisis kelayakan finansial komoditas pertanian
 - a. Penyerapan tenaga kerja per komoditas yaitu banyaknya tenaga kerja yang dibutuhkan dalam kegiatan usahatani per komoditas.
 - b. B/C ratio yaitu perbandingan antara B (pendapatan bersih) dengan C (biaya), dengan asumsi jika $B/C > 1$ adalah layak, begitu juga sebaliknya jika $B/C < 1$ adalah tidak layak. Dilakukan pula uji hipotesis B/C ratio dengan menggunakan uji t satu sisi (*one sample t test*)
 - c. Kontribusi pendapatan per komoditas yaitu berapa persen pendapatan yang dihasilkan dari kegiatan usahatani per komoditas terhadap total pendapatan komoditas unggulan. Untuk

menganalisis kontribusi pendapatan dilihat dari

$$= \frac{\text{Pendapatan per Komoditas}}{\text{Total Pendapatan Komoditas Unggulan}} \times 100\%$$

1. Kontribusi Pendapatan

2. Metode Hayami

ANALISIS HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Kelayakan Finansial Komoditas Unggulan

1. Penyerapan Tenaga Kerja

Penyerapan tenaga kerja komoditas unggulan desa Tawangharjo.

Tabel 2. Metode Analisis Nilai Tambah dalam Agroindustri

No.	Keterangan	Rumus Perhitungan
I. INPUT, OUTPUT DAN HARGA		
1.	Produk (kg/proses)	1
2.	Bahan Baku (kg/proses)	2
3.	Tenaga kerja (HK/proses)	3
4.	Faktor konversi	1:2
5.	Koefisien tenaga kerja	3:2
6.	Harga produk (Rp/kg)	6
7.	Upah rata-rata (Rp/kg)	7
II. NILAI TAMBAH DAN KEUNTUNGAN		
8.	Harga bahan baku (Rp/kg)	8
9.	Nilai bahan penolong (Rp/kg)	9
10.	Nilai produk (Rp/kg)	4 x 6
11.	a. Nilai tambah	10 - 8 - 9
	b. Rasio nilai tambah (%)	11:10
12.	a. Imbalan tenaga kerja	5 x 7
	b. Bagian tenaga kerja (%)	12a : 11a
13.	a. Keuntungan	11a - 12a
	b. Tingkat keuntungan	13a : 11a
III. BALAS JASA FAKTOR PRODUKSI		
14.	Marjin	10 - 8
15.	Pendapatan tenaga kerja (%)	12a : 14
16.	Sumbangan Input lain (%)	9 : 14
17.	Keuntungan pengolah (%)	13a : 14

Sumber : Hayami, 1987 dalam Hasanah, 2009

Tabel 3. Penyerapan Tenaga Kerja dan Produktivitas Komoditas Unggulan di Desa Tawangharjo

No	Komoditas	Tenaga Kerja (HKO/ha)			Produktivitas(ton/ha)	
		DK	LK	Total	Desa	Kabupaten
1	Padi	131,35	28,82	160,17	4,2	5,9
2	Jagung	51,31	3,03	54,34	3,5	5,6
3	Kedelai	49,03	12,12	61,15	1,0	1,5
4	Ketela Pohon	3,86	1,17	5,03	7,25	17,3

Sumber : Analisis Data Primer, 2010

Dari Tabel 3. dapat dilihat bahwa penyerapan tenaga kerja yang paling besar adalah komoditas padi. Tanaman padi membutuhkan perawatan dan perhatian yang lebih intensif dibandingkan dengan ketiga komoditas yang lain. Tanaman padi penyerapan tenaga kerja yang paling banyak terjadi saat penanaman dan panen. Proses penanaman dan panen untuk tanaman padi dilakukan dalam waktu sehari, karena jika sampai berhari-hari hasil panen kurang baik. Proses produksi tanaman padi dilakukan hanya saat musim hujan. Penyerapan tenaga kerja dalam keluarga untuk setiap komoditas lebih banyak daripada penyerapan tenaga luar keluarga, selain itu padi merupakan makanan pokok masyarakat. Diharapkan dengan perawatan yang maksimal produksi padi juga dapat maksimal. Tanaman kedelai dan jagung penyerapan tenaga kerja yang paling banyak adalah saat perawatan, sedangkan tanaman ketela pohon penyerapan tenaga kerja yang paling banyak saat panen, karena ketela pohon tidak membutuhkan perawatan yang intensif.

2. Benefit Cost Ratio (B/C)

Benefit cost ratio atau B/C merupakan perbandingan antara pendapatan bersih (*benefit*) dengan biaya (*cost*) yang dikeluarkan. Biaya yang dimaksud adalah seluruh biaya yang dikeluarkan termasuk biaya penyusutan dan biaya tenaga kerja luar keluarga.

Kegiatan produksi komoditas unggulan layak diusahakan apabila perbandingan pendapatan bersih (B) dengan biaya (C) lebih besar dari 1. Analisis statistik untuk pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan uji t satu sisi (*one sample t test*). Hasil analisis uji t dapat dilihat pada tabel 4.

Tabel 4 terlihat bahwa komoditas padi tidak layak untuk dikembangkan. Hal ini dimungkinkan terjadi karena tingginya fluktuasi nilai B/C, karena nilai B/C terdiri dari nilai pendapatan bersih dan biaya. Melihat nilai standar deviasi yang tinggi ini berarti bahwa ada sebagian petani yang mengalami kerugian dalam mengusahakan tanaman padi. Komoditas jagung, kedelai dan ketela pohon dari tabel 3 dikatakan layak untuk dikembangkan karena nilai t hitung lebih besar dari t tabel. Pada tabel 5 B/C ratio yang digunakan adalah perhitungan dalam satuan hektar. Namun, pada kenyataannya luas lahan yang diusahakan oleh rumah tangga tani rata-rata hanya 4000 m². Berikut ini adalah B/C ratio per usahatani yang dilakukan oleh rumah tangga tani.

B/C ratio pada masing-masing komoditas adalah layak. Walaupun demikian, ada beberapa usahatani yang tidak layak karena nilai B/C < 1, ini berarti masih ada petani yang dalam mengusahakan usahatani mengalami kerugian. Kerugian dapat disebabkan karena terserang hama atau perawatan yang dilakukan kurang intensif.

Tabel 4. Hasil Uji Analisis *One Sampel t Test* Rerata B/C Usahatani Komoditas Unggulan di Desa Tawangharjo

No.	Komoditas	Rerata B/C	Std. Deviasi	Nilai Uji	t hitung	t tabel	Keterangan
1.	Padi	7,1808	31,24	1,00	1,084	1,69	tidak layak
2.	Jagung	2,4700	2,87	1,00	2,049	1,75	layak
3.	Kedelai	5,1235	7,17	1,00	2,699	1,72	layak
4.	Ketela Pohon	12,000	6,00	1,00	3,667	2,35	layak

Sumber : Analisis Data Primer, 2010

Tabel 5. Rerata B/C Ratio Komoditas Unggulan per Usahatani di Desa Tawangharjo

No.	Komoditas	Per Usahatani (%)			Keterangan
		B/C < 1	B/C = 1	B/C > 1	
1.	Padi (n=30)	33,33	0	66,67	layak
2.	Jagung (n=16)	43,75	0	56,25	layak
3.	Kedelai (n=21)	23,81	0	76,19	layak
4.	Ketela Pohon (n=4)	0	0	100,00	layak

Sumber : Analisis Data Primer, 2010

Tabel 6. Sebaran Rerata Pendapatan Komoditas Unggulan di Desa Tawangharjo

No.	Komoditas	Kontribusi pendapatan (%)	Std. dev	Koef. Variasi (%)
1.	Padi	43,22	6.089.194,0	109
2.	Jagung	9,61	1.240.408,0	100
3.	Kedelai Ketela Pohon	31,62	5.459.993,0	134
4.		15,55	344.577,6	17

Sumber : Analisis Data Primer, 2010

3. Kontribusi Pendapatan Komoditas Unggulan

Kontribusi pendapatan per komoditas unggulan ini penting diketahui agar dapat diketahui komoditas yang memberi pendapatan paling banyak dalam usahatani tanaman semusim, dilihat juga tingkat resiko dan sebaran tiap komoditas. Kontribusi Pendapatan didapat dari perbandingan total pendapatan komoditas unggulan desa Tawangharjo dan pendapatan per komoditas. Tabel 6 menunjukkan rincian pendapatan per komoditas unggulan desa Tawangharjo.

Berdasarkan tabel 6 dapat dilihat bahwa dalam waktu yang sama yaitu (3-4) bulan masa produksi untuk tanaman padi memiliki kontribusi pendapatan dan sebaran yang paling besar, artinya tanaman padi dibandingkan dengan tanaman lain menghasilkan pendapatan yang paling besar tetapi sebarannya luas (fluktuasi pendapatan tinggi).

Fluktuasi yang tinggi dapat disebabkan karena luas lahan yang berbeda sehingga produktifitas yang dihasilkan juga berbeda walaupun biaya sarana produksi yang dikeluarkan tidak jauh berbeda. Tanaman kedelai memiliki resiko kegagalan dan kerugian paling besar, hal ini karena tanaman kedelai mudah terkena hama dan fluktuasi harga jual kedelai di pasaran paling besar.

Analisis Nilai Tambah

1. Agroindustri Komoditas Padi

Intip dan karak adalah jenis produk olahan berbahan baku beras. Kedua produk olahan ini khususnya intip sering dijadikan sebagai oleh-oleh dari Kota Solo. Karak juga sering dijumpai sebagai teman makan seperti kerupuk. Tabel 7 analisis nilai tambah industri karak dan intip.

Tabel 7. Analisis Nilai Tambah Industri Karak dan Intip di Surakarta

No.	Uraian	Intip	Karak
1.	Produk (kg/proses)	24	50
2.	Bahan Baku(kg/proses)	25	60
3.	Tenaga kerja (HKO/proses)	4	4
4.	Faktor konversi	0,96	0,83333
5.	Koefisien tenaga kerja	0,16	0,06667
6.	Harga Produk (Rp/kg)	5.000	12.000
7.	Upah rata-rata (Rp/kg)	1.650	450
8.	Harga bahan baku (Rp/kg)	6.500	5.500
9.	Nilai bahan penolong (Rp/kg)	7.000	4.158
10.	Nilai produk (Rp/kg)	25.000	10.000
11.	a. Nilai tambah	11.500	342
	b. Rasio nilai tambah (%)	46	3,42
12.	a. Imbalan tenaga kerja	264	30
	b. Bagian tenaga kerja (%)	2,30	8,77
13.	a. Keuntungan	11.236	312
	b. Tingkat keuntungan (%)	97,70	91,23
	Marjin	18.500	4500
14.	Pendapatan tenaga kerja (%)	1,43	0,67
	Sumbangan bahan penolong (%)	37,84	92,40
	Keuntungan pengolah (%)	60,74	6,93
	B/C ratio	1,19	1,12

Sumber : Analisis Data Primer, 2010

Dari Tabel 7 dapat dilihat bahwa industri karak dan intip sama-sama menghasilkan nilai tambah yang nilainya cukup besar untuk sekali proses produksi. Nilai B/C ratio lebih besar satu berarti industri karak dan intip layak untuk dikembangkan. Dilihat dari rasio nilai tambah untuk industri intip sebesar 46% berarti setiap Rp. 100,00 biaya bahan baku dan bahan penolong untuk produksi yang dikeluarkan akan mengalami peningkatan nilai sebesar Rp. 46,00, sedangkan untuk industri karak setiap Rp. 100,00 biaya bahan baku dan bahan penolong yang dikeluarkan akan mengalami peningkatan nilai sebesar Rp 3,42. Jika dilihat dari imbalan tenaga kerja, untuk agroindustri karak dan intip kecil, ini artinya proses produksi dilakukan secara padat karya dari dalam keluarga dan teknologi yang digunakan masih sederhana. Dalam proses produksi faktor cuaca sangat berpengaruh, karena karak khususnya masih sangat bergantung pada panas matahari untuk proses pengeringan, jika keadaan cuaca tidak mendukung, misalnya tidak adanya panas matahari saat musim hujan maka akan mempengaruhi saat proses penggorengan. Karak yang kurang kering akan lebih banyak menghabiskan minyak goreng sehingga biaya yang dikeluarkan lebih banyak dan dari segi rasa karak yang dihasilkan kurang enak.

Sedangkan untuk industri intip faktor cuaca tidak terlalu berpengaruh, proses produksi dilakukan dengan oven dan kompor.

2. Komoditas Jagung

Produk olahan berbahan jagung yang sering dijumpai di pasaran adalah emping jagung dan marning. Kedua produk ini biasa dijadikan cemilan oleh masyarakat karena rasanya yang khas. Rasa yang ditawarkan pun tidak hanya rasa gurih asin tetapi ada rasa manis, pedas, dan lain-lain.

Dari hasil analisis Tabel 8 dapat dilihat bahwa industri marning dan emping jagung menghasilkan nilai tambah yang relatif besar. Khususnya untuk emping jagung rasio nilai tambah yang dihasilkan mencapai 65,87%, ini artinya setiap Rp100,00 yang dikeluarkan untuk biaya bahan baku dan bahan penolong akan mengalami peningkatan nilai sebesar Rp. 65,87. Sedangkan untuk industri marning dengan melihat nilai rasio nilai tambah sebesar 16,80% maka setiap Rp. 100,00 yang dikeluarkan untuk biaya bahan baku dan bahan penolong akan mengalami peningkatan nilai sebesar Rp. 16.80. Industri marning dan emping jagung ini juga layak untuk dikembangkan karena nilai B/C ratio yang dihasilkan lebih besar dari satu.

Tabel 8. Analisis Nilai Tambah Industri Marning dan Emping Jagung di Karanganyar

No.	Uraian	Marning	Emping Jagung
1.	Produk (kg/proses)	80	60
2.	Bahan baku (kg/proses)	100	100
3.	Tenaga kerja (HKO/proses)	4	6
4.	Faktor konversi	0,8	0,6
5.	Koefisien tenaga kerja	0,04	0,06
6.	Harga produk (Rp/kg)	8.000	15.000
7.	Upah rata-rata (Rp/kg)	128	175
8.	Harga Bahan baku (Rp/kg)	2.000	2.200
9.	Nilai Bahan penolong (Rp/kg)	3.325	2.920
10.	Nilai produk (Rp/kg)	6.400	9.000
11.	a. Nilai tambah	4.272	6.625
	b. Rasio nilai tambah (%)	66,75	73,61
12.	a. Imbalan tenaga kerja	5,12	10,5
	b. Bagian tenaga kerja (%)	0,12	0,16
13.	a. Keuntungan	4.267	6.615
	b. Tingkat keuntungan (%)	99,88	99,84
	Marjin	4.400	6.800
14.	Pendapatan tenaga kerja (%)	0,12	0,15
	Sumbangan bahan penolong (%)	75,57	42,94
	B/C ratio	1,17	2,24

Sumber : Analisis Data Primer, 2010

Tidak berbeda dengan industri berbahan baku padi, industri marning dan emping jagung ini dalam proses produksi juga dipengaruhi faktor cuaca. Jika keadaan cuaca kurang mendukung kegiatan proses Hal ini dikarenakan jika emping tidak langsung kering maka akan berjamur dan tidak layak jual. Untuk marning tidak berbeda jauh, namun jika keadaan cuaca kurang mendukung maka pengusaha dapat langsung menggoreng tanpa harus dikeringkan karena rasa marning tidak berubah.

3. Komoditas Kedelai

Tahu dan tempe adalah dua produk olahan berbahan baku kedelai yang sudah tidak asing lagi bagi masyarakat Indonesia. Tahu dan tempe sering dijumpai sebagai lauk pauk maupun cemilan karena rasanya yang khas. Hampir setiap hari masyarakat mengkonsumsi tahu dan tempe. Gizi tahu tempe pun sudah tidak perlu diragukan lagi, karena tahu tempe adalah makanan yang mengandung protein nabati yang tinggi. Tabel 9 menunjukkan analisis nilai tambah tahu dan tempe.

Analisis nilai tambah tahu tempe pada tabel 9

produksi tidak berjalan normal. Khususnya untuk emping jagung, jika keadaan mendukung pengusaha memilih untuk tidak berproduksi.

menunjukkan bahwa agroindustri tahu memiliki rasio nilai tambah sebesar 2,17% artinya setiap Rp. 100,00 yang dikeluarkan untuk biaya bahan baku dan bahan penolong akan mengalami peningkatan nilai sebesar Rp. 2,17, sedangkan untuk rasio nilai tambah agroindustri tempe sebesar 32,22%, artinya setiap Rp. 100,00 yang dikeluarkan untuk biaya bahan baku dan bahan penolong terjadi peningkatan nilai sebesar Rp. 32,22. Dari tabel 8 juga dapat dilihat bahwa nilai B/C ratio yang lebih besar dari 1 sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa industri tahu tempe layak dikembangkan. Prospek industri tahu tempe juga bagus, karena tahu tempe merupakan makanan sehari-hari masyarakat Indonesia. Bahkan tingginya gizi yang ada dalam tahu tempe sudah terkenal di seluruh dunia. Dalam proses pembuatannya terdapat perbedaan, proses pembuatan tempe lebih lama dari proses pembuatan tahu.

Tabel 9. Analisis Nilai Tambah Tahu dan Tempe di Wonogiri

No.	Uraian	Tahu	Tempe
1.	Produk (kg/proses)	75	12
2.	Bahan baku (kg/proses)	45	5
3.	Tenaga kerja (HKO/proses)	5	1
4.	Faktor konversi	1,67	2,4
5.	Koefisien tenaga kerja	0,11	0,2
6.	Harga produk (Rp/kg)	4.000	3.750
7.	Upah rata-rata (Rp/kg)	400	0
8.	Harga Bahan baku (Rp/kg)	5.600	5.500
9.	Nilai bahan penolong (Rp/kg)	922	600
10.	Nilai produk (Rp/kg)	6.667	9.000
11.	a. Nilai tambah	145	2.900
	b. Rasio nilai tambah (%)	2,17	32,22
12.	a. Imbalan tenaga kerja	44,44	0
	b. Bagian tenaga kerja (%)	30,72	0,00
13.	a. Keuntungan	100	2900
	b. Tingkat keuntungan (%)	69,28	100,00
	Marjin	1.067	3.500
14.	Pendapatan tenaga kerja (%)	4,17	0,00
	Sumbangan bahan penolong (%)	86,44	17,14
	B/C ratio	1,15	1,27

Sumber : Analisis Data Primer, 2010

Tabel 10. Analisis Nilai Tambah Tape dan Manggleng di Gunung kidul dan Sukoharjo

No.	Uraian	Tape	Manggleng
1.	Produk (kg/proses)	12	2,5
2.	Bahan Baku (kg/proses)	15	5
3.	Tenaga kerja (HKO/proses)	1	1
4.	Faktor konversi	0,8	0,5
5.	Koefisien tenaga kerja	0,067	0,2
6.	Harga produk (Rp/kg)	3.500	5.000
7.	Upah rata-rata (Rp/kg)	0	0
8.	Harga bahan baku (Rp/kg)	1.000	700
9.	Nilai bahan penolong (Rp/kg)	400	950
10.	Nilai produk (Rp/kg)	2.800	2.500
11.	a. Nilai tambah	1.400	850
	b. Rasio nilai tambah (%)	50	34
12.	a. Imbalan tenaga kerja	0	0
	b. Bagian tenaga kerja (%)	0	0
13.	a. Keuntungan	1.400	850
	b. Tingkat keuntungan (%)	100	100
14.	Marjin	1.800	1.800
	Pendapatan tenaga kerja (%)	0	0
	Sumbangan bahan penolong (%)	22,22	52,78
	B/C ratio	1,54	2,04

Sumber : Analisis Data Primer, 2010

Tabel 11. Analisis Kelayakan Usahatani dan Agroindustri Komoditas Unggulan

No.	Usahatani Komoditas Unggulan	Jenis Olahan Agro industri	Kelayakan Usahatani			Kelayakan Agroindustri			
			Penyerapan Tenaga Kerja	B/C ratio	Kontribusi pendapatan	Penyerapan Tenaga Kerja	B/C ratio	Ratio Nilai tambah	π
1.	Padi	Intip	106,7	7,18	43,22	4	1,19	44,00	11.236
		Karak	85,8	2,47	9,61	4	1,12	18,00	312
2.	Jagung	Marneng				4	1,17	16,80	4.267
		Emping	70,6	5,12	31,62	6	2,24	65,87	6.615
3.	Kedelai	Tempe				1	1,27	32,22	2.900
		Tahu	40,65	12,0	15,55	5	1,15	26,78	100
4.	Ketela Pohon	Manggleng				1	2,04	47,5	850
		Tape				1	1,54	71	1.400

Sumber : Analisis Data Primer, 2010

4. Komoditas Ketela Pohon

Ketela pohon adalah salah komoditas yang kurang diminati oleh sebagian orang. Baik dari segi usahatani maupun dari segi hasil produksi. Tidak banyak masyarakat yang mengusahakan ketela pohon karena waktu yang dibutuhkan lama yaitu kurang lebih sembilan bulan untuk dapat dipanen. Kebanyakan petani menanam ketela pohon hanya agar lahan yang dimiliki tidak bero. Rasa ketela pohon juga kurang disukai, karena rasanya yang hambar. Di daerah kering

misalnya Gunung kidul dan Wonogiri, ketela pohon yang dihasilkan tidak enak dimakan secara langsung dan dijadikan sebagai gaplek. Tabel 10 analisis nilai tambah tape dan manggleng yang merupakan produk olahan dari ketela pohon.

Dari hasil analisis nilai tambah produk olahan berbahan baku ketela pohon pada Tabel 10 dapat disimpulkan bahwa rasio nilai tambah yang dihasilkan dari agroindustri tape sebesar 50% artinya setiap Rp. 100,00 yang dikeluarkan untuk biaya bahan baku dan bahan penolong, peningkatan nilai yang dihasilkan sebesar Rp. 50,00.

Agroindustri manggleng memiliki rasio nilai tambah sebesar 34%, berarti setiap Rp. 100,00 yang dikeluarkan untuk input produksi terjadi peningkatan nilai tambah sebesar Rp. 34,00. Dari perhitungan B/C ratio produksi tape dan manggleng layak diusahakan. Produk olahan manggleng untuk bahan baku yang digunakan adalah ketela pohon yang dagingnya keras dan tidak enak dimakan, sedangkan untuk tape bahan baku yang digunakan adalah ketela pohon yang dagingnya empuk. Untuk tape sekali produksi membutuhkan waktu cukup lama yaitu dua hari. Hal ini karena tape membutuhkan waktu untuk proses fermentasi. Manggleng dalam produksinya sangat bergantung pada keadaan cuaca.

Berdasarkan Tabel 11 dapat dilihat bahwa pola pengembangan agroindustri yang layak dikembangkan untuk komoditas padi adalah industri intip karena dari kegiatan usahatani dan agroindustri layak dan bernilai tambah paling besar. Komoditas jagung dilihat dari nilai B/C ratio akan baik jika dikembangkan untuk industri emping jagung, sedangkan untuk komoditas kedelai akan lebih baik jika dikembangkan untuk industri tempe karena nilai ratio B/C dan nilai tambahnya lebih besar dari industri tahu. Komoditas ketela pohon dengan melihat kelayakan usahatani dan kelayakan industri akan baik jika dikembangkan menjadi industri manggleng.

Secara keseluruhan pengembangan komoditas unggulan kearah agroindustri yang paling mungkin dan paling layak dikembangkan adalah agroindustri manggleng berbahan baku ketela pohon dan agroindustri tempe berbahan baku kedelai. Industri manggleng yang berbahan baku ketela pohon dapat diusahakan karena dari segi usahatani ketela pohon lahan di desa Tawangharjo memiliki kecocokan. Hasil usahatani ketela pohon di desa Tawangharjo merupakan bahan baku yang baik untuk pembuatan manggleng, karena ketela pohon yang baik untuk membuat manggleng adalah ketela pohon yang daging buahnya keras. Agroindustri tempe dapat diusahakan karena kebanyakan rumah tangga tani sudah mengetahui cara pembuatan tempe walaupun harga kedelai yang digunakan sebagai bahan baku di pasaran fluktuasinya tinggi. Risiko usahatani kedelai juga tinggi karena kedelai rentan terserang hama. Dengan agroindustri tempe rumah tangga tani dapat meminimalkan kerugian yang diderita jika harga kedelai di pasaran sedang anjlok.

Ini dapat dijadikan pedoman oleh masyarakat desa Tawangharjo untuk dapat mengolah hasil komoditas unggulan menjadi produk olahan yang berdaya jual tinggi dan dapat bersaing dipasaran. Hambatan yang mungkin dihadapi oleh masyarakat desa Tawangharjo dalam kegiatan agroindustri adalah dari segi permodalan, skala usaha kecil, tidak adanya pembinaan atau pelatihan dan sulitnya pemasaran hasil produksi agroindustri.

KESIMPULAN

1. Rumah tangga tani berada di bawah garis kemiskinan dan kurang sejahtera.
2. Secara finansial dilihat dari penyerapan tenaga kerja, kontribusi pendapatan dan B/C ratio komoditas unggulan di desa Tawangharjo yaitu padi, jagung, kedelai dan ketela pohon layak untuk dikembangkan.
3. Berdasarkan analisis nilai tambah dan B/C ratio agroindustri berbahan baku komoditas unggulan layak diusahakan.
4. Peningkatan kesejahteraan masyarakat desa Tawangharjo melalui pengembangan agroindustri dengan cara meningkatkan nilai tambah bisa dilakukan karena tersedianya bahan baku yang dibutuhkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim. 2006. Wonogiri dalam Angka. <http://Sughie.wordpress.com>. Diakses tanggal 11 Oktober 2010.
- Anonim. 2007. Wonogiri dalam Angka. <http://www.wonogirikab.go.id>. Diakses tanggal 11 Oktober 2010.
- Hasanah, U. 2009. Analisis Nilai Tambah Agroindustri Sale Pisang di Kabupaten Kebumen. Tesis S2. Sekolah Pascasarjana Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.
- Maharani, A. D. 2006. Analisis Nilai Tambah Agroindustri Kelapa di Kecamatan Galur Kabupaten Kulon Progo. Skripsi Fakultas Pertanian Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.
- Masyhuri. 2000. Pengembangan Agroindustri Melalui Penelitian & Pengembangan Produk yang Intensif & Berkesinambungan. *Agroeonomi* VII (1) : 55-58.
- Suratihah, K. 2008. Ilmu Usahatani. Penebar Swadaya, Jakarta.

